



Fenomena *Child Sexual Abuse* dan Pembentukan Karakter Anak Menurut Kitab Amsal 22:6

Fransiskus Hot Marulitua Gaja¹, Nelson Hasibuan²Sekolah Tinggi Teologi

Ekumene Jakarta

E-mail: frans_gaja@sttekumene.ac.id^{1*}, hasibuan.nelson@gmail.com²

Abstrak

Child Sexual Abuse (CSA) merupakan salah satu fenomena yang sangat hangat akhir-akhir ini. Maraknya pelecehan seksual yang terjadi dewasa ini tentunya membuat orang tua sangat tidak nyaman untuk melepas anaknya di lingkungan sosial. Tidak bisa dipungkiri bahwa pelecehan seksual terhadap anak akan sangat berdampak pada pertumbuhan anak baik secara fisik, psikis maupun mental. Pelecehan seksual terhadap anak ini harus bisa ditanggulangi, karena hal ini berkaitan dengan generasi penerus bangsa. Dampak dari pelecehan seksual begitu kompleks, dikarenakan tidak hanya fisik dan psikologis, namun kesehatan mental akan menjadi dampak yang jarang diketahui oleh banyak orang. Pembentukan karakter berfokus pada penanggulangan agar terhindar dari kejadian-kejadian yang tidak diinginkan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangsih pemikiran, terkhusus orang tua bagaimana tindakan preventif pelecehan seksual terhadap anak dan tentunya apa saja dampaknya untuk perkembangan tumbuh kembang anak serta pembentukan karakternya. Bagaimana kitab Amsal berbicara kepada orangtua agar dapat memberikan pengajaran kepada anak-anaknya agar bisa menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang tidak disukai Tuhan. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan untuk memberikan penjelasan yang komprehensif terkait fenomena *child sexual abuse*. Hasilnya adalah pembentukan karakter seorang anak memang harus membutuhkan kesabaran, orangtua harus bijak mengontrol segala emosi negatif yang di dalam dirinya dan orangtua menjadi bagian paling depan untuk menuntun anak-anak menemukan kebenaran serta perhatian orangtua membuat anak akan terasa dihargai, karena ini berpengaruh terhadap pembentukan karakternya. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah perlunya tindakan preventif untuk mencegah pelecehan seksual harus dilakukan sedini mungkin dan tentunya lingkungan keluarga menjadi tempat pertama untuk menanggulangi kasus pelecehan seksual.

Kata Kunci: *Child Sexual Abuse*; Orangtua; Pembentukan Karakter

Abstract

Child Sexual Abuse (CSA) is one of the hottest phenomena these days. The rise of sexual harassment that occurs today certainly makes parents very uncomfortable to release their children in the social environment. It is undeniable that sexual abuse of children will greatly impact children's growth both physically, psychologically and mentally. Sexual

abuse of children must be overcome, because this is related to the next generation of the nation. The impact of sexual harassment is complex, because not only physical and psychological, but mental health will be an impact that is rarely known by many people. Character building focuses on coping to avoid unwanted events. The purpose of this study is to contribute ideas, especially parents on how to prevent sexual abuse against children and of course what are the impacts on the development of children's growth and development and character building. How the book of Proverbs speaks to parents in order to teach their children to abstain from actions that God dislikes. Researchers use descriptive qualitative methods with a literature study approach to provide a comprehensive explanation related to the phenomenon of child sexual abuse. The result is that the formation of a child's character must indeed require patience, parents must be wise to control all negative emotions in him and parents become the foremost part to lead children to find the truth and parental attention makes children feel appreciated, because this affects the formation of his character. The conclusion in this study is the need for preventive measures to prevent sexual harassment should be done as early as possible and of course the family environment is the first place to overcome cases of sexual harassment.

Keywords: *Character Building; Child Sexual Abuse; Parents*

PENDAHULUAN

Anak adalah anugerah yang luar biasa dari sang pencipta. Setiap orang tua pasti mendambakan kehadiran seorang anak. Tidak setiap pasangan suami istri bisa memiliki anak. Oleh karena itu, setiap pasangan suami istri akan sangat bahagia jika dikaruniai anak. Selain menjadi amanah dari Tuhan Yang Maha Esa, anak juga menjadi tanggung jawab dari setiap pasangan yang menjadi orang tuanya untuk dijunjung harkat dan martabatnya serta dijamin kebutuhan hidupnya sampai akhirnya bisa mandiri (Yustisia & Pustaka, 2016). Dewasa ini banyak anak yang menjadi korban dari pelecehan seksual. Dari data yang diperoleh peneliti dari rakyat empat lawang.com (rakyatempatlawang.com, 2023) mencatat awal tahun 2023 sudah terdapat lima (5) kasus kekerasan dan pelecehan seksual terhadap anak.

Pelecehan terhadap anak ini sudah menjadi sangat meresahkan bagi masyarakat luas. Hal ini disebabkan karena pelecehan terhadap anak bisa saja terjadi dimana saja dan kapan saja, contoh kasus yang dikutip dari Halloriau.com (www.halloriau.com, 2023), pelecehan seksual bahkan terjadi di pondok pesantren yang mana pondok pesantren seharusnya menjadi tempat yang nyaman dan aman bagi santri/ santriwati untuk menuntut pendidikan agama yang baik. Senada dengan kompas.com (Media, 2023) menuliskan bahwa Februari tahun 2023 sudah terjadi 86 kasus kekerasan seksual terhadap anak dan semuanya terjadi di lingkungan sekolah. Sungguh miris mendengar kejadian ini. Sekolah, pesantren, ruang bermain anak dan rumah yang dimana seharusnya menjadi tempat yang aman bagi anak, sekarang sudah menjadi tempat yang menyeramkan bagi mereka.

Pelecehan seksual harus cepat diatasi. Jika dibiarkan, maka kualitas dari generasi penerus bangsa akan kurang berkualitas. Efek dari pelecehan seksual memang tidak terjadi secara langsung, namun efek jangka panjang akan sangat membuat anak menjadi sangat trauma dan hancur. Dampaknya bukan cuma fisik, namun juga kepada psikologi dan mental. Pelecehan seksual membuat anak akan menutup diri terhadap lingkungan, rasa takut berlebihan, penyesalan mendalam dan hilangnya percaya diri (Nabillah, 2019). Banyak diantara korban pelecehan seksual ini tidak berani untuk memberitahu kepada siapa pun karena berbagai hal misalnya: diancam, malu, dan ada perasaan tertuduh. Fachria Oktaviani menyadur pendapat Erlinda berpendapat bahwa dampak dari yang lebih membahayakan kedepannya adalah kerusakan saraf lebih tepatnya di bagian *cortex* dan berkemungkinan besar menjadi pelaku di kemudian hari (Octaviani & Nurwati, 2021). Senada dengan pendapat diatas, Nurul Aida, dkk menuliskan bahwa kekerasan seksual berpotensi membuat anak kehilangan masa depannya, akibat sudah dirusak fisik, psikis dan mental nya (Aida Fathya dkk., 2020). Selain itu maraknya fenomena pelecehan seksual terhadap anak membuat generasi kedepannya semakin hancur. Dikutip pada Sumbarkita.id, pada tahun 2021 di Kabupaten Solok Selatan ada sekitar 11 kasus mengenai pelecehan seksual terhadap anak dan setiap tahun kasus ini semakin meningkat (Redaksi, 2023). Sementara di Provinsi Papua Barat, pada tahun 2022 tercatat setidaknya ada 97 kasus pelecehan seksual yang dilaporkan di Polda Papua Barat (redaksi, 2023). Bukan cuma disitu saja, fenomena pelecehan seksual sudah merambah ke dunia pendidikan. Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat awal tahun 2023 ada sekitar 10 kasus pelecehan anak di Indonesia yang terjadi di dunia pendidikan (Aisyah, t.t.).

Pelecehan seksual merupakan suatu tindakan kriminal yang dimana ada unsur pemaksaan dalam melampiaskan kepuasan seksual baik disengaja maupun tidak disengaja dan tentunya ada pihak yang dirugikan dalam hal ini (Sari dkk., 2020). Jannah mengemukakan bahkan lebih luas berpendapat bahwa pelecehan seksual bukan sekedar pelecehan secara fisik, namun verbal dan gestur tubuh merupakan termasuk kedalam pelecehan seksual (Jannah, 2021). Sementara itu Hidayat lebih rinci lagi menuliskan bahwa pelecehan seksual bukan lagi kearah fisik, namun verbal yang mengarah menggoda; contohnya seperti siulan dan komentar komentar kearah penampilan sudah termasuk pelecehan seksual, atau sering disebut *catcalling* (Hidayat & Setyanto, 2019).

Urgensi Penelitian mengenai *Child Sexual Abuse* ini tentunya sangat menyita perhatian. Penelitian ini sangat menarik dibahas karena dari tahun ke tahun tingkat pelecehan seksual terhadap anak semakin meningkat (Indonesia, 2022). Sangat memprihatinkan tentunya melihat banyaknya kasus yang terjadi di lingkungan sekitar yang memungkinkan anak-anak menerima perlakuan yang tidak senonoh dari orang orang yang lebih dewasa. Sadar atau tidak sadar, orangtua perlu

lebih hati-hati terhadap orang lain baik yang dikenal maupun yang tidak dikenal dalam memperlakukan anak. Penelitian ini juga sangat bermanfaat bagi orangtua untuk lebih memahami cara mendidik dan memperlakukan anak-anak, karena banyak hal yang perlu orangtua ketahui bagian-bagian mana yang bisa disentuh, dipegang bahkan pemilihan verbal yang tepat untuk anak-anak.

Adapun keunikan dari penelitian ini terletak pada kaitannya pada kitab Amsal 22:6 dimana pada kitab ini terdapat pembahasan mengenai bagaimana orangtua mendidik anak. Selain itu, keunikan lain dari penelitian ini adalah subjek dari penelitian ini adalah anak-anak dan orangtua yang menjadi pokok utama pembahasan dalam penelitian ini. Dan keunikan terakhir adalah hasil dari penelitian ini nantinya dapat dijadikan salah satu masukan bagi orangtua dalam mendidik dan menjaga tumbuh kembang anak terlebih lagi untuk bisa terhindar dari para pelaku pelecehan seksual.

Sementara itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan solusi dan memberikan saran kepada orangtua tentang bagaimana cara menjaga dan merawat anak. Selain itu, tujuan lain dari penelitian ini adalah untuk menghimbau para orangtua untuk lebih waspada terhadap lingkungan bermain anak. Lingkungan bermain anak bisa menjadi tempat terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, contohnya seperti pelecehan seksual. Tujuan terakhir dari penelitian ini adalah memperlengkapi pengetahuan orangtua dan anak bahwa pelecehan seksual ternyata bukan lagi sekedar mengarah ke fisik, namun melalui verbal dan gestur tubuh yang mengganggu dan membuat orang lain tidak nyaman, sudah termasuk pelecehan seksual. Oleh karena itu, pelecehan seksual terhadap anak harus menjadi perhatian yang serius bagi orang tua. Terkadang orang tua bisa lalai dalam menjaga anaknya dari predator *predator sex* diluar sana, atau bahkan orang tua tanpa sadar sudah melakukan pelecehan tersebut. Dengan sudah berkembangannya dunia pendidikan, maka orangtua harus lebih bisa memahami faktor atau indikator-indikator apa saja yang dapat digolongkan dalam pelecehan seksual, agar pembentukan karakter penerus bangsa kedepannya menjadi lebih baik. Dari banyaknya fenomena kasus pelecehan seksual terhadap anak ini, maka anak sekarang sudah menjadi target utama bagi predator predator seksual.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan data-data yang diperoleh peneliti dan metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Pemilihan metode kualitatif deskriptif ini karena tidak menggunakan data-data berupa statistik dan juga tidak menyebar survei dan kuesioner, melainkan melalui penjelasan dengan literasi dan kepustakaan. Metode kualitatif mencoba untuk bisa mengerti, mendalami dan memahami gejala-gejala yang timbul dan bisa menarik kesimpulan dari fenomena

yang ada sesuai dengan konteks yang diteliti (Harahap, 2020.) Dalam menarik kesimpulan dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode induktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Child Sexual Abuse

Kekerasan seksual terhadap anak merupakan pemaksaan maupun ancaman terhadap aktivitas seksualnya meliputi penglihatan, sentuhan fisik, tekanan dan juga pencabulan bahkan sampai ke tahap pemerkosaan (Sari dkk., 2020). Sementara itu, dikutip dari pernyataan Ratna di dalam jurnal Nikita Legoh, kategori dikatakan pelecehan seksual jika sudah mengganggu kesopanan maupun kesusilaan bahkan kenyamanan, maka perbuatan tersebut sudah termasuk dalam kategori pelecehan seksual (Legoh, 2018). *Child Sexual Abuse* adalah pelecehan seksual yang dilakukan terhadap anak-anak yang dibawah umur baik secara sengaja maupun tidak sengaja dan fisik maupun verbal.

Pelecehan seksual terhadap anak merupakan kejahatan yang sangat menakutkan tentunya. Hal ini akan berakibat kepada bagaimana kualitas generasi penerus bangsa. Pelecehan seksual bukanlah hal yang baru di Indonesia. Namun menjadi topik yang sangat menarik dibahas karena setiap tahun kasusnya semakin meningkat. Hukum yang diberlakukan bagi pelaku pelecehan selama ini belum memberikan efek jera. Sementara itu, mengutip undang-undang mengenai pelecehan seksual sudah diterapkan di Indonesia UU Nomor 35 Pasal 76 C jelas bahwa “Setiap orang dilarang melakukan kekerasan atau ancaman kekerasan, memaksa, melakukan tipu muslihat, melakukan kebohongan atau membujuk melakukan atau membiarkan perbuatan cabul (*Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia*, t.t.). Dengan adanya peraturan perundang-undangan ini tampaknya kurang memberikan efek jera kepada para pelaku pelecehan seksual kepada anak. Hal ini dapat dibuktikan dengan masih maraknya pelecehan-pelecehan seksual yang terjadi pada anak. Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) justru lebih terperinci mengelompokkan bagian-bagian dalam pelecehan seksual. Misalnya masalah perzinahan yang diatur dalam Pasal 284, pemerkosaan pasal 285 dan pencabulan dari pasal 289 sampai 295 KUHP (Anggoman, 2019). Hukum perundang-undangan di Indonesia bukan kurang dalam mengatur masalah pelecehan seksual, namun yang menjadi permasalahan utama bukan di peraturan perundang-undangannya, tetapi di implementasi undang-undang tersebut ketika diperhadapkan dengan sebuah kasus. Hukum di Indonesia cenderung tajam kebawah namun tumpul ke atas. Oleh karenanya, penegakan hukum pelecehan seksual tidak bisa berjalan secara optimal.

Virgistasari menyadur pendapat Susanto (Virgistasari & Irawan, 2022), pelecehan seksual dapat dibagi menjadi beberapa kategori, diantaranya; Kesatu, pelecehan gender yang mana segala macam bentuk penghinaan dalam bentuk merendahkan orang lain, cabul dan bahkan bercanda mengenai seks. Kedua, perilaku menggoda dimana pelecehan ini dalam bentuk menyinggung dan perlakuan tidak pantas misalnya memaksa seseorang untuk berkencan atau melakukan teror dalam bertelepon. Ketiga, penyuapan seksual memaksa korban untuk melakukan hubungan seks dengan janji memberikan imbalan. Keempat, pemaksaan seksual dimana seseorang dipaksa untuk melakukan aktivitas seksual dengan berbagai ancaman bahkan pembunuhan. Kelima, pelanggaran seksual seperti sentuhan, menyerang dan merasakan organ organ yang memang sensitif.

Kekerasan seksual pada anak tentunya bukan menjadi hal yang baru. Kekerasan ini sudah menjadi fenomena yang sangat memprihatinkan mengingat korban adalah anak anak. Anak anak adalah generasi penerus bangsa yang harus dilindungi dan dijunjung harkat dan martabatnya. Orangtua tentunya menjadi garda utama dalam mendidik dan melindungi anak agar tidak jatuh dalam pergaulan bebas bahkan menjadi korban pelecehan seksual. Kayus dan fahrozi menyadur pendapat dari *End Child Prostitution in Asia Tourism*, kekerasan seksual terhadap anak adalah hubungan interaksi terhadap seorang anak dan orang yang lebih dewasa dari anak tersebut, baik itu orang tua, saudara kandung maupun orang lain, yang mana anak menjadi objek pemuas kebutuhan seksual dari orang yang lebih tua tersebut baik dilakukan secara terpaksa maupun dengan ancaman (Kayowuan Lewoleba & Helmi Fahrozi, 2020). Pendapat serupa dengan pendapat ini, Komisi Perlindungan Ibu dan Anak (KPAI), berpendapat bahwa kekerasan seksual pada anak merupakan kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak anak, baik secara fisik maupun dalam bentuk verbal (KPAI, 2022). Lebih lanjut, KPAI juga membagi kekerasan seksual menjadi 4 kategori, yakni fisik, emosional, penelantaran, dan juga kekerasan seksual. Pelecehan seksual bisa terjadi dimana saja dan kapan saja. Menurut data yang diperoleh dari KPAI tahun 2021, terdapat sebanyak 207 pelecehan seksual terjadi pada anak di lingkungan sekolah dan sebagian besar pelaku nya adalah guru dan tenaga pendidik (Media, 2022). Oleh karena itu, sangat penting mendidik anak dalam pengetahuan seksual dan bagaimana si anak bisa menolak ajakan seseorang yang tidak dikenal bahkan yang dikenal sekalipun. Karena pelecehan seksual bisa terjadi dimanapun dan kapanpun.

Faktor-Faktor Terjadinya *Child Sexual Abuse*

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan anak menjadi korban pelecehan seksual sangatlah beragam. Humaira mengutip pendapat Finkelhor (Humaira B. dkk., 2015) berpendapat bahwa anak-anak dari keluarga bercerai, hidup dengan orang tua tiri, anak yang sering dipukuli orang tua dan yang mengalami masalah mental adalah anak yang paling berpotensi mengalami pelecehan seksual. Lingkungan juga andil besar dalam terjadinya pelecehan seksual terhadap anak. Humaira mengatakan bahwa lingkungan tidak sekedar berpengaruh secara fisik, namun secara psikologis dan tuntutan sosial. (Humaira B. dkk., 2015). Tuntutan sosial yang dimaksud adalah berkaitan dengan bagaimana seseorang harus menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang ada dengan perkembangan budaya barat yang sangat maju.

Penyebab terjadinya pelecehan seksual bisa dibagi menjadi 2 faktor, faktor internal dan juga faktor eksternal (Syahputra, 2018). *Pertama*, faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam individu tersebut. Meliputi, faktor kejiwaan yang dimana seseorang yang memiliki kejiwaan yang tak normal seperti nafsu seks yang tak terkendali. Kemudian faktor biologis, yang mana manusia memiliki kebutuhan biologis yang harus dipenuhi seperti kebutuhan makan, kebutuhan untuk dilindungi dan kebutuhan seksual. Selanjutnya faktor moral, faktor moral ini menjadi penentu dari segalanya. Moral yang buruk akan mendorong seseorang untuk melakukan kejahatan kejahatan seperti seksual. Kedua faktor eksternal, faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang. Meliputi faktor sosial budaya, dimana perubahan budaya dan juga semakin berkembangnya budaya barat di Indonesia sangat mempengaruhi budaya budaya yang selama ini dipegang teguh. Budaya barat dengan segala keterbukaannya dan juga kebebasan dalam bergaul merusak kebiasaan budaya Indonesia yang dikenal sangat tertutup dan santun dalam bergaul. Faktor ekonomi juga adalah faktor yang mempengaruhi seseorang yang berekonomi lemah umumnya akan kesusahan dalam memperoleh pendidikan, sementara pendidikan adalah salah satu jalan untuk memberantas kebodohan. Seseorang yang mengalami ekonomi lemah biasanya tidak akan berpikir panjang dalam segala hal, termasuk dalam pelecehan seksual. Selanjutnya adalah media massa, tidak bisa dipungkiri media massa menyediakan berbagai macam informasi yang tidak terbatas termasuk pornografi, tersedianya informasi yang seharusnya tidak dikonsumsi ini dapat merangsang seseorang untuk melakukan kejahatan seksual.

Sementara itu, Ira Aini Dania (Ira Aini Dania, 2020) menuliskan bahwa pelecehan seksual pada anak dapat ditinjau dalam 3 aspek. Aspek yang pertama adalah masyarakat, yang mana kejahatan kejahatan dalam masyarakat seperti kemiskinan, budaya luar yang buruk, pola pengasuhan yang salah dan tingkat pengangguran yang tinggi menjadikan potensi untuk terjadinya pelecehan seksual

akan sangat tinggi. Aspek yang kedua adalah orangtua. Orang tua adalah orang pertama yang harusnya menjaga dan mendidik anak menjadi lebih baik dan terhindar dari pelaku pelecehan seksual. Namun akan sangat memungkinkan orang tua menjadi pelaku pelecehan seksual terhadap anak karena trauma di masa lalu, pernah mengalami pelecehan seksual di masa lampau, pengaruh minuman keras dan obat-obatan terlarang, tidak paham merawat anak dan juga terjadinya kekerasan dalam rumah tangga memungkinkan orang tua juga dapat menjadi pelaku pelecehan seksual. Pernyataan ini diperkuat dengan data yang diperoleh dari KPAI dalam jurnal Nur Hidayah dan Putri yang menuliskan bahwa dari 2807 kasus pelecehan seksual, 22 % dilakukan oleh ayah kandung dan 17 % dilakukan oleh ayah tiri (Hidayah & Putri, 2022). Dari aspek yang ketiga adalah anak, anak yang memiliki cacat baik fisik maupun mental, anak yang kurang mendapatkan kasih sayang dari orangtua, dan anak-anak yang mengalami kekerasan dalam keluarga akan sangat berpotensi mengalami pelecehan seksual dan jatuh kedalam pergaulan yang salah serta diperkuat pula kurangnya kasih sayang, anak akan mencari kasih sayang tersebut di luar rumah yang membuat anak tersebut nyaman.

Bentuk-Bentuk *Child Sexual Abuse*

Pelecehan seksual di zaman sekarang sudah tidak lagi hanya berbentuk fisik, namun sudah menjadi lebih kompleks. Ucapan menyinggung bahkan gestur tubuh yang mengganggu kenyamanan orang lain sudah dianggap menjadi pelecehan seksual. Bukan cuma sampai disitu, media sosial juga bisa menjadi wadah untuk melakukan pelecehan seksual. Menurut Wicaksono dan Mardjiono, postingan dan komentar yang mengarah pada pemaksaan, menguntit, mengancam, pesan berbau pornografi, pesan cabul dan menghina fisik dan mental merupakan bentuk-bentuk pelecehan seksual (Wicaksono & Mardjiono, 2023). Sementara itu, menurut Zumiarti dan Marpuri, siulan atau komentar yang bertujuan untuk menarik perhatian seseorang dengan menggunakan atribut seksual merupakan salah satu bentuk pelecehan seksual, istilahnya sering disebut *catcalling* (Zumi & Marpuri, 2022). Bahkan fenomena akhir-akhir ini ada bentuk baru pelecehan seksual yang disebut *Child Grooming*. *Child grooming* adalah salah satu bentuk pelecehan seksual yang menggunakan aplikasi permainan daring yang mana pengguna aplikasi tersebut akan menyajikan hal-hal yang berbau pornografi (Salamor dkk., 2020). Senada dengan itu, menurut ruangberita.com ciri-ciri anak yang terindikasi mengalami *child grooming* adalah sering absen sekolah, menghabiskan waktu dengan seorang diri, menyembunyikan banyak hal dari orang tua, memiliki penghasilan dan menyembunyikan dari mana mendapatkannya, dan banyak berbicara mengenai orang-orang dewasa yang tentunya belum ranahnya (RUANGBERITA.CO, 2023)

Dengan banyak nya bentuk bentuk pelecehan seksual dewasa ini, maka orangtua harus lebih hati-hati dalam pergaulan anak dan lingkungan sosialnya. Setelah mengetahui bentuk-bentuk pelecehan seksual di atas, maka orang tua harusnya lebih bijak dalam mendidik dan mengarahkan anak agar terhindar dari pelaku pelecehan seksual

Akibat Pelecehan Seksual Kepada Anak

Kekerasan seksual bisa terjadi pada siapa saja, kapan saja dan dimana saja. Namun perempuan selalu menjadi korban utama dalam pelecehan seksual. Pelecehan seksual terhadap anak dapat mengakibatkan efek negatif yang sangat merugikan bagi seseorang baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak pelecehan seksual bisa berupa fisik, emosional dan psikologis. Secara emosional, korban yang mengalami pelecehan seksual akan sangat bersalah dengan diri sendiri, mengalami rasa malu, dan tidak menerima kenyataan yang ada sehingga mengakibatkan depresi.

Dampak paling serius adalah dampak psikologis, dimana korban yang mengalami pelecehan seksual ini akan mengakibatkan depresi yang sangat tinggi, kecemasan dan juga penurunan imun tubuh sehingga tidak jarang sampai banyak yang memutuskan untuk bunuh diri (Nurfazryana & Mirawati, 2022). I wayan dwija (Dwija, 2021) menuliskan, “Studi bentuk dan dampak pelecehan seksual terhadap anak etnis Hindu”, membagi kedalam 4 bagian dampak dari pelecehan seksual terhadap anak: pertama dampak fisik, dimana seseorang yang mengalami pelecehan seksual secara fisik akan kelihatan secara kasat mata. Kedua, dampak psikis, dimana korban pelecehan seksual ini akan berpengaruh kepada kejiwaannya. Makanya tidak jarang orang yang mengalami pelecehan seksual akan memutuskan untuk bunuh diri. Ketiga dampak pikiran, dimana seseorang yang menjadi korban pelecehan seksual cenderung akan berpikir irrasional destruktif dan tindakan tindakannya sering merugikan diri sendiri. Keempat adalah dampak sosial, dimana seseorang yang menjadi korban pelecehan seksual kecenderungan akan memisahkan diri dari lingkungan sosialnya. Dampak dari pelecehan seksual memang akan sangat merugikan seseorang terlebih lagi jika korbannya adalah anak-anak. Anak yang seharusnya merasakan kenyamanan dan juga dijaga kesuciannya seharusnya tidak mendapatkan kejahatan yang menjijikkan seperti pelecehan seksual. Anak adalah penerus generasi bangsa yang memang harus dijaga dan dirawat. Dampak dari pelecehan seksual mungkin tidak langsung diterima, namun efek yang ditimbulkan di kemudian hari akan sangat membuat trauma seseorang. Meskipun dampak dari pelecehan ini akan berbeda beda dari setiap orang tergantung dari seberapa berat dan seberapa kuat dia menahan efek dari pelecehan tersebut. (Yusra dkk., 2022)

Tindakan Preventif dari Kitab Amsal 22:6 Terkait Child Sexual Abuse

Kitab Amsal adalah salah satu kitab yang terdapat dalam Perjanjian Lama (PL). Kitab Amsal pada umumnya memuat pesan nasihat, peringatan, teguran berupa syair puisi yang sangat tajam, sehingga tidak jarang disebut bahwa kitab Amsal adalah kitab sastra hikmat. Menurut Imelda dalam Wissang menuliskan bahwa, kitab Amsal memuat banyak bahasa figuratif yang mengungkapkan suatu kebenaran, kenyataan hidup, dan suasana hati yang mengandung pesan dan nasehat nasihat yang bijak (Wissang dkk., 2021).

Amsal 22:6 b, “didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu”(Amsal 22:6 (*Versi Paralel*) - *Tampilan Ayat - Alkitab SABDA*, t.t.). Kata “orang muda” pada ayat ini merujuk kepada orang yang dikategorikan lebih muda daripada orangtua tersebut yakni anak (bayi, remaja, pemuda) . Dalam bahasa Ibrani kata “didiklah” adalah *khaw-nak'* atau *'hanak'* yang bermakna mengabdikan diri atau mendedikasikan diri untuk memberi ajaran kepada anak. Makna kata ini dengan jelas merujuk kepada orangtua untuk bisa mengabdikan dirinya dalam mendidik dan bertanggung jawab penuh dalam pertumbuhan jasmani dan rohani seorang anak. Sementara itu, Immanuela Deru, “Makna Didiklah orang muda menurut Amsal 22:6 dan Relevansinya bagi gereja” menuliskan bahwa makna dari kata “didiklah” bukan hanya sekedar mendidik, namun ke arah melatih dan mempersembahkan diri (Deru, 2021). Deru juga memberikan pendapatnya bahwa dalam Amsal 22:6 ini terdapat empat makna “didiklah orang muda”. Makna pertama adalah mempersembahkan yang berarti memberikan anak menjalin hubungan rohani yang baru dan teguh bersama-sama dengan Tuhan. Kedua menahbiskan artinya menyucikan dan menguduskan dari perbuatan dosa. Ketiga mengabdikan yang berarti memberikan hidup sepenuhnya hanya untuk Tuhan dan yang keempat adalah melatih artinya memberikan ajaran yang sesuai dengan kebenaran Tuhan.

Kalimat berikutnya adalah menurut jalan yang patut baginya. Kata “jalan dalam bahasa ibrani adalah “Dar'kho” yang berasal dari kata “derekh” yang bermakna rancangan atau arahan (Amsal 22:6 (*Versi Paralel*) - *Tampilan Ayat - Alkitab SABDA*, t.t.). Secara umum, kata jalan disini merujuk pada pengertian dimana orangtua dapat memberikan pengajaran kepada seorang anak agar bisa menjauhkan diri dari perbuatan perbuatan yang tidak disukai Tuhan (Adoe & Sembodo, 2021). Ketika menyatakan bahwa ajaran harus kearah yang sesuai dengan firman Tuhan, tentunya jalan yang dimaksud adalah jalan yang terang dan jalan kebenaran. Tidak bisa dipungkiri memang bahwa jalan hidup seseorang dipengaruhi oleh pola asuh dan didikan orangtua (Regar, 2020). Oleh karena itu, orangtua harus bisa memberikan contoh dan teladan yang baik dalam mendidik anak. Pendidikan karakter harus dimulai dari rumah. Karakter yang baik tidak akan

bisa didapat jika orang terdekat sendiri tidak memberikan contoh yang baik. Orang tua tentunya dituntut untuk bisa menjadi barisan terdepan dalam memberikan contoh terbaik dalam perkembangan karakter anak. Karakter yang baik dan didikan yang baik akan besar kemungkinan akan menjauhkan anak dalam tindakan-tindakan yang tidak diinginkan oleh seseorang.

Tidak bisa dipungkiri bahwa fenomena *child sexual abuse* berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Pembentukan karakter diawali dari lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga menjadi tempat pertama dalam pembentukan karakter anak dan orangtua menjadi figur utama yang dapat mendidik dan membentuk karakter anak guna mewujudkan anak yang mempunyai karakter yang takut akan Tuhan (Wahyuni & Putra, 2020).

Dalam pembentukan karakter seorang anak memang harus membutuhkan kesabaran. Orangtua harus bijak mengontrol segala emosi negatif yang di dalam dirinya. Nelly berpendapat bahwa, kitab Amsal sendiri mengajarkan soal kesabaran. Kesabaran merupakan salah satu sifat yang dimiliki oleh Tuhan (Nelly, 2019). Kesabaran dalam mendidik dan menumbuhkan karakter anak yang baik akan membuahkan hasil meskipun memiliki sifat yang sabar tidaklah mudah oleh karena itu penting sekali yang namanya pimpinan roh kudus.

Baskoro dan Budiya "Peran orangtua dalam pendidikan agama kristen menurut kitab Amsal bagi anak 7-12 tahun" (Baskoro & Budiya, 2021) mengemukakan bahwa ada empat peran orang tua dalam pembentukan karakter anak, diantaranya; *pertama*, membantu anak untuk menemukan kebenaran. Menemukan kebenaran dalam Tuhan sangatlah penting. Orangtua menjadi bagian paling depan untuk menuntun anak-anak menemukan kebenaran. Kebenaran bisa didapat melalui nasihat, solusi dan juga tindakan dari orang tua yang harus berstandar oleh Firman Allah. *Kedua*, sentuhan didikan dari orang tua. Sering sekali karena pekerjaan dan kesibukan dari orangtua membuat anak sering terabaikan. Peran orang tua secara langsung sangat bermanfaat karena menghindarkan anak dari penyimpangan dan ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan firman Tuhan. Ketiga, figur seorang pemimpin yang dapat menuntun seorang anak. Artinya perintah maupun nasehat orangtua sangat dibutuhkan anak agar anak bisa bertumbuh dalam kerohanian dan karakter yang sesuai Firman Tuhan. Keempat adalah perhatian dan setia mendengar artinya anak akan merasa tenang dan nyaman ketika orangtua merasa diperhatikan dan juga didengar keluh kesahnya. Perhatian orangtua membuat anak akan terasa dihargai dan ini berpengaruh terhadap pembentukan karakternya. Namun dalam hal ini, karakter anak akan bisa bertumbuh sesuai dengan apa yang diharapkan jika adanya kebiasaan yang baik sesuai firman Tuhan yang dilakukan setiap hari dan mendapatkan dukungan penuh dari orang-orang yang terdekat (Putu Ayu & Ni Made, 2022).

Untuk mendapatkan karakter yang sesuai dengan kebenaran firman Tuhan, kitab Amsal dengan jelas mengatakan bahwa pendidikan atau didikan adalah salah satu caranya. Karakter seseorang dapat terlihat baik jika memiliki ciri-ciri seperti berikut: menghormati orang tua, rajin membaca Alkitab, rajin berdoa, mengasihi sesama, mempunyai pengharapan yang tinggi terhadap Tuhan dan tentunya memiliki sikap yang jujur (Purba, 2020). Dampak *Child Sexual Abuse* akan sangat mempengaruhi pembentukan karakter anak kedepannya. Ciri-ciri karakter yang sudah diutarakan di atas tadi akan besar kemungkinan akan tidak tercapai, atau bahkan jauh dari yang diharapkan. Orang tua diharapkan menjadi figur utama dalam pembentukan karakter anak. Kasih sayang, didikan dan keteladanan dari orang tua yang dapat memberikan anak-anak suatu kenyamanan dan pendidikan yang berguna bagi bekal bertahan dari para predator seks di kehidupan sosialnya. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi yang positif kepada orangtua untuk bisa mendidik dan mengedukasi anak-anak yang menjadi korban pelecehan seksual bahkan yang belum sekalipun.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, namun untuk penelitian ini selanjutnya dapat dilakukan secara kuantitatif. Kemudian untuk penelitian selanjutnya dapat dikaji lebih dalam lagi menggunakan metode kuantitatif dan study lapangan untuk menemukan permasalahan mengenai *Child Sexual Abuse* dan pembentukan karakter.

KESIMPULAN

Fenomena *Child Sexual Abuse* atau pelecehan seksual terhadap anak merupakan fenomena yang sudah marak terjadi. Lingkungan sosial baik bermain maupun menimba ilmu pendidikan sudah menjadi tempat yang tidak nyaman. Mengingat maraknya kasus-kasus pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan tersebut. Pelecehan seksual terhadap anak tentunya sangat berpengaruh kepada masa depan anak. Dampak-dampak yang ditimbulkan tentunya bukan hanya fisik, namun akan berpengaruh kepada psikologi dan mental anak tersebut. Sering sekali orang tua kurang peduli terhadap efek dari pelecehan tersebut. Namun banyak anak yang menutupi kasus kasus pelecehan yang terjadi pada dirinya. Menutup diri dan tidak berani terbuka terhadap orangtua membuat anak semakin terpuruk. Keterpurukan ini pula yang akan membuat anak akan mengambil tindakan-tindakan yang merugikan diri sendiri seperti bunuh diri, obat-obatan terlarang, pergaulan bebas, dan bisa jadi melakukan hal yang sama terhadap orang lain. Pelecehan seksual juga sekarang bukan lagi sekedar mengarah ke fisik, namun banyak bentuk-bentuk yang selama ini kurang disadari yang tergolong terhadap pelecehan seksual.

Pelecehan seksual terhadap anak jika tidak ditangani dengan baik tentunya akan berpengaruh terhadap karakter anak. Orangtua diharapkan bisa menjadi orang yang bertanggung jawab penuh dalam keamanan dan pendidikan anak agar terhindar dari pelecehan seksual. Dalam kitab Amsal sangat jelas dikatakan orang tua wajib mendidik anak ke arah yang benar sehingga bisa memiliki karakter sesuai firman Tuhan. Child Sexual Abuse diharapkan tidak lagi terjadi jika fondasi utama yakni pendidikan karakter di dalam keluarga dapat dijalankan dengan baik. Orangtua tentunya diharapkan memberikan pengetahuan, didikan, kasih sayang yang cukup bahkan contoh konkrit di dalam keluarga guna tercapainya generasi bangsa yang berkualitas.

Korban pelecehan seksual diharapkan bisa ditangani dengan cepat. Hal ini berkaitan dengan dampak kedepannya. Jika tidak ditangani dengan cepat, dampak buruk akan menanti. Orang-orang terdekat seperti orang tua tentunya diharapkan menjadi sandaran utama dalam perlindungan anak. Trauma pelecehan seksual harus bisa ditangani dengan cepat dan tepat agar anak-anak tidak terpuruk keadaannya serta dapat melanjutkan kehidupan kesehariannya dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adoe, Y. S., & Sembodo, J. (2021). Peranan Keluarga Menurut Amsal 22:6 Dalam Pembentukan Karakter Anak. *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 1(1), 52. <https://doi.org/10.33991/miktab.v1i1.277>
- Aida Fathya, N., Noer Rochmah, E., & Fauzan Zain, F. (2020). KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK: PEMBUKTIAN OLEH TENAGA MEDIS (SEXUAL VIOLENCE AGAINST CHILDREN: EVIDENCE BY MEDICAL PROFESSIONAL). *Medika Kartika Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, Volume 3 No 2, 85–102. <https://doi.org/10.35990/mk.v3n2.p85-102>
- Aisyah, N. (t.t.). Awal 2023, *FSGI Catat 86 Anak Jadi Korban Kekerasan Seksual di Satuan Pendidikan*. detikedu. Diambil 13 Maret 2023, dari <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-6577189/awal-2023-fsgi-catat-86-anak-jadi-korban-kekerasan-seksual-di-satuan-pendidikan>
- Amsal 22:6 (Versi Paralel)—Tampilan Ayat—Alkitab SABDA*. (t.t.). Diambil 9 Oktober 2022, dari <https://alkitab.sabda.org/verse.php?book=Ams&chapter=22&verse=6>
- Anggoman, E. (2019). PENEGAKAN HUKUM PIDANA BAGI PELAKU KEKERASAN/PELECEHAN SEKSUAL TERHADAP PEREMPUAN. *LEX CRIMEN*, 8(3), Article 3. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/lexcrimen/article/view/25631>

- Azahro, I. F., Machendrawaty, N., & Tajiri, H. (2019). Pola Bimbingan Orang Tua Asuh dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional Remaja. *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, 7(3), 311–330. <https://doi.org/10.15575/irsyad.v7i3.61>
- Baskoro, P. K., & Budiyana, H. (2021). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Kristen Menurut Kitab Amsal Bagi Anak Usia 7-12 Tahun. *Jurnal Teologi Praktika*, 2(2), 93–104. <https://doi.org/10.51465/jtp.v2i2.36>
- Beniharmoni: Cabul terhadap Anak termasuk Kejahatan Paling Serious | Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia. (t.t.). Diambil 14 Maret 2023, dari <https://www.mkri.id/index.php?page=web.Berita&id=17736>
- Catatan Pelanggaran Hak Anak Tahun 2021 dan Proyeksi Pengawasan Penyelenggaraan Perlindungan Anak Tahun 2022. (2022, Januari 24). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). <https://www.kpai.go.id/publikasi/catatan-pelanggaran-hak-anak-tahun-2021-dan-proyeksi-pengawasan-penyelenggaraan-perlindungan-anak-tahun-2022>
- Charis, E. (2016). *Smart parenting*. Andi.
- Deru, I. (2021). *Makna Didiklah Orang Muda'' menurut Amsal 22:6 dan Relevansinya bagi Gereja*. 3(1).
- Dwija, I. W. (2021). Studi Bentuk Dan Dampak Pelecehan Seksual Terhadap Anak Etnis Hindu. *LAMPUHYANG*, 12(2), 35–52. <https://doi.org/10.47730/jurnallampuhyang.v12i2.271>
- fadhilla, S. (2010). *ANALISIS KEPRIBADIAN*.
- Hidaayah, N., & Putri, R. A. (2022). Edukasi Seksual Pada Orangtua Anak Usia Dini dan Pelatihan Edukasi Mandiri Pelecehan Seksual Pada Bunda PAUD. *SEMINAR NASIONAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT 2021*, 1(1), 327–335. <https://doi.org/10.33086/snpm.v1i1.819>
- Hidayat, A., & Setyanto, Y. (2019). Fenomena Catcalling sebagai Bentuk Pelecehan Seksual secara Verbal terhadap Perempuan di Jakarta. *Koneksi*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i2.6487>
- Humaira B, D., Rohmah, N., Rifanda, N., Novitasari, K., Diena H, U., & Nuqul, F. L. (2015). Kekerasan Seksual Padaanak: Telaah Relasi Pelaku Korban Dan Kerentanan Pada Anak. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 12(2), 5. <https://doi.org/10.18860/psi.v12i2.6398>
- Indonesia, C. N. N. (t.t.). *KemenPPPA: RI Darurat Kekerasan Seksual Anak, 9.588 Kasus Selama 2022*. nasional. Diambil 20 Maret 2023, dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230127173509-20-905780/kemenpppa-ri-darurat-kekerasan-seksual-anak-9588-kasus-selama-2022>
- Ira Aini Dania. (2020). *KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK*. Ibnu Sina:

- Jurnal Kedokteran dan Kesehatan - Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 19(1), 46–52. <https://doi.org/10.30743/ibnusina.v19i1.15>
- Jannah, P. M. (2021). Pelecehan Seksual, Seksisme dan Bystander. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.24014/pib.v2i1.12023>
- Kayowuan Lewoleba, K., & Helmi Fahrozi, M. (2020). Studi Faktor-Faktor Terjadinya Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak-Anak. *Esensi Hukum*, 2(1), 27–48. <https://doi.org/10.35586/esensihukum.v2i1.20>
- Legoh, N. (2018). PELECEHAN SEKSUAL TERHADAP ANAK DITINJAU DARI UNDANG-UNDANG NOMOR 35 TAHUN 2014. *LEX CRIMEN*, 7(4), Article 4. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/lexcrimen/article/view/20383>
- Media, K. C. (2022, Januari 5). KPAI: 207 Anak Jadi Korban Kekerasan Seksual, Mayoritas di Sekolah Berasrama. *KOMPAS.com*. <https://nasional.kompas.com/read/2022/01/05/08133181/kpai-207-anak-jadi-korban-kekerasan-seksual-mayoritas-di-sekolah-berasrama>
- Media, K. C. (2023, Februari 20). 10 Kekerasan Seksual Terjadi di Sekolah pada 2023, 86 Anak Jadi Korban Halaman all. *KOMPAS.com*. <https://www.kompas.com/edu/read/2023/02/21/060400271/10-kekerasan-seksual-terjadi-di-sekolah-pada-2023-86-anak-jadi-korban>
- M.H, D. M. C., S. Ag ., M. Ag. (2018). *Aspek Perlindungan Anak Indonesia*. Prenada Media.
- Nabillah, A. S. (2019). DAMPAK PELECEHAN SEKSUAL TERHADAP ANAK USIA DINI DAN UPAYA PENANGANANNYA DALAM PERSPEKTIF PEKERJAAN SOSIAL. *Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 5(01), 77. <https://doi.org/10.32678/lbrmasy.v5i01.2279>
- Nelly, N. (2019). Menerapkan Kesabaran Menurut Kitab Amsal dalam Mengajar Sekolah Minggu. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 2(1), 20–27. <https://doi.org/10.47167/kharis.v2i1.26>
- Nurfazryana, N., & Mirawati, M. (2022). DAMPAK PSIKOLOGIS KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK. *UNES Journal Of Social and Economics Research*, 7(2), Article 2.
- Octaviani, F., & Nurwati, N. (2021). ANALISIS FAKTOR DAN DAMPAK KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, 3(II), 56–60. <https://doi.org/10.23969/humanitas.v3iII.4118>
- Purba, J. W. (2020). Peran Orangtua Dan Guru Pak Dalam Pembentukan Karakter Rohani Anak Di Sdn Cawang 01 Pagi, Jakarta Timur. *INSTITUTIO: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN*, 5(1). <https://doi.org/10.51689/it.v5i1.153>

- Putu Ayu, S. D., & Ni Made, S. (2022). PERAN ORANGTUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI PENGENALAN MANTRAM PUJA TRI SANDYA DI MASA BELAJAR DARI RUMAH. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 78–92. <https://doi.org/10.25078/pw.v7i1.994>
- rakyatempatlawang.com. (t.t.). *Sudah Lima Kasus Pelecehan Seksual Terhadap Anak di 2023*. rakyatempatlawang.com. Diambil 22 Maret 2023, dari <https://rakyatempatlawang.disway.id/read/640982/sudah-lima-kasus-pelecehan-seksual-terhadap-anak-di-2023>
- Redaksi. (2023, Januari 1). Kekerasan Seksual pada Anak Meningkat di Solok Selatan, Pemerintah Harus Tangani Serius. *Sumbarkita.id*. <https://www.sumbarkita.id/kekerasan-seksual-pada-anak-meningkat-di-solok-selatan-pemerintah-harus-tangani-serius/>
- redaksi. (2023, Februari 24). *Tahun 2022 Kasus Kekerasan dan Pelecehan Seksual terhadap Anak Meningkat*. SuaraMandiri.co. <https://suaramandiri.co/tahun-2022-kasus-kekerasan-dan-pelecehan-seksual-terhadap-anak-meningkat/>
- Regar, A. R. (2020). Bimbingan Orang tua terhadap Perkembangan Iman Anak Menurut Kitab Amsal. *Kurios*, 6(1), 140. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.137>
- RUANGBERITA.CO. (2023, Februari 27). *Child Grooming Modus Baru Pelecehan Seksual Terhadap Anak*. RUANGBERITA.CO. <https://ruangberita.co/news/child-grooming-modus-baru-pelecehan-seksual-terhadap-anak/index.html>
- Rusyidi, B., Bintari, A., & Wibowo, H. (2019). PENGALAMAN DAN PENGETAHUAN TENTANG PELECEHAN SEKSUAL: STUDI AWAL DI KALANGAN MAHASISWA PERGURUAN TINGGI (EXPERIENCE AND KNOWLEDGE ON SEXUAL HARASSMENT: A PRELIMINARY STUDY AMONG INDONESIAN UNIVERSITY STUDENTS). *Share : Social Work Journal*, 9(1), 75. <https://doi.org/10.24198/share.v9i1.21685>
- Salamor, A. M., Mahmud, A. N. F., Corputty, P., & Salamor, Y. B. (2020). Child Grooming Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Anak Melalui Aplikasi Permainan Daring. *SASI*, 26(4), 490. <https://doi.org/10.47268/sasi.v26i4.381>
- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI. *JURNAL PAUD AGAPEDIA*, 4(1), 157–170. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>
- Setiawani, M. (2004). *Menerobos Dunia Anak* (2 ed.). Yayasan Kalam Hidup.
- Syahputra, R. (2018). PENANGGULANGAN TERHADAP TINDAKAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK DITINJAU DARI UNDANG-

- UNDANG PERLINDUNGAN ANAK. *LEX CRIMEN*, 7(3), Article 3.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/lexcrimen/article/view/20010>
UU No.23 Tahun 2002 ttg Perlindungan Anak (1).pdf. (t.t.).
- Virgistasari, A., & Irawan, A. D. (2022). Pelecehan Seksual terhadap Korban ditinjau dari Permendikbud Nomor 30 Tahun 2021. *Media of Law and Sharia*, 3(2), 106–1123. <https://doi.org/10.18196/mls.v3i2.14336>
- Wahyuni, I. W., & Putra, A. A. (2020). Kontribusi Peran Orangtua dan Guru dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1), 30–37. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).4854](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4854)
- Wicaksono, D. F., & Mardjiono, H. R. A. (2023). AKIBAT HUKUM BAGI PELAKU TINDAK PIDANA PELECEHAN SEKSUAL SECARA ONLINE. *Bureaucracy Journal : Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.53363/bureau.v3i1.178>
- Wissang, I. O., Halla, N., Nggaruaka, T., & Wanaelo, A. (2021). Bahasa Figuratif Sebagai Spirit Solidaritas dalam Kitab Amsal. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(6), 2813. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i6.2918>
- www.halloriau.com. (t.t.). *Dugaan Pelecehan Seksual Santriwati di Pondok Pesantren, Oknum Kiai di Kepulauan Meranti Ditangkap Polisi*. [halloriau.com](http://www.halloriau.com). Diambil 22 Maret 2023, dari <https://www.halloriau.com/read-hukrim-1436226-2023-03-21-dugaan-pelecehan-seksual-santriwati-di-pondok-pesantren-oknum-kiai-di-kepulauan-meranti-ditangkap-polisi.html>
- Yusra, H., Darlius, & Susanti, S. (2022). Penyebab Pelecehan Seksual Terhadap Anak Dan Akibat Hukumnya Ditinjau Dari Hukum Islam Dan Undang-Undang Perlindungan Anak No 23 Tahun 2002: (Studi Kasus di Pengadilan Negeri Padang Panjang). *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(7), 2004–2014.
- Yustisia, T. V., & Pustaka, V. (2016). *Konsolidasi Undang-Undang Perlindungan Anak: UU RI No. 23/2002 & UU RI No. 35/2014*. Visi Media.
- Zumi, Z., & Marpuri, S. (2022). CATCALLING SEBAGAI BENTUK PELECEHAN SEKSUAL SECARA VERBAL TERHADAP PEREMPUAN DI SIJUNJUNG (STUDI KASUS DI NAGARI PEMATANG PANJANG). *JSSHA ADPERTISI JOURNAL*, 2(2), Article 2.